

## Sosialisasi Stunting Sebagai Deteksi Dini Resiko Stunting Pada Anak Balita Di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro

Dewita Dewita\*<sup>1</sup>, Nanda Norisa<sup>2</sup>, Nora Usrina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh

\*e-mail: [witadewita1980@gmail.com](mailto:witadewita1980@gmail.com)<sup>1</sup>, [nandanorisa@gmail.com](mailto:nandanorisa@gmail.com)<sup>2</sup>, [Norausrina87@gmail.com](mailto:Norausrina87@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*Stunting is a global health problem and a national priority issue. Globally, the number of toddlers experiencing stunting reaches around 154.8 million, with a prevalence of 22.9%. In Southeast Asia, Indonesia ranks second highest in terms of stunting burden, and globally, it is in fifth place. Stunting is a growth and development disorder experienced by children due to lack of nutritional intake, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. The purpose of the community service is to increase the knowledge of mothers of toddlers about stunting as an early detection of the risk of stunting in toddlers in Geudubang Jawa Village, Langsa Baro District, Langsa City. The method used is socialization by providing counseling about stunting to mothers of toddlers and anthropometric examinations of toddlers. Community service activities were carried out on February 20-21, 2025, in Geudubang Jawa Village, Langsa Baro District, Langsa City. The number of participants who attended was 30 people. The targets of this activity were mothers of toddlers, village midwives, cadres and the community. The implementation stages are pretest, socialization by providing counseling, anthropometric examination and evaluation by conducting a posttest. The results of the community service activities are the level of knowledge of mothers of toddlers at the time of the pretest, the majority of which is sufficient at 26.6%, while at the time of the posttest the level of knowledge increased to good at 100%. The increase in mothers' knowledge about stunting after being given counseling proves that mothers have positive experiences that encourage positive maternal behavior and actions regarding stunting. This positive experience comes from reactions and responses to the necessary stimuli so that the level of knowledge of mothers is good about stunting as prevention and early detection of stunting events.*

**Keywords:** Socialization, Stunting, Early Detection

### Abstrak

*Stunting merupakan permasalahan kesehatan secara global dan isu prioritas nasional. Secara Global, jumlah balita yang mengalami stunting mencapai sekitar 154,8 juta, dengan prevalensi sebesar 22,9%. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi dalam beban stunting, dan secara global, berada di urutan kelima. stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat kurangnya asupan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Tujuan pengabdian adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting sebagai deteksi dini resiko stunting pada balita di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Metode yang digunakan berupa sosialisasi dengan memberikan penyuluhan tentang stunting pada Ibu Balita dan pemeriksaan antropometri anak balita. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 21 Februari tahun 2025, di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 orang. Sasaran kegiatan ini adalah ibu balita, bidan desa, kader dan masyarakat. Tahapan pelaksanaan yaitu dilakukan pretest, sosialisasi dengan memberikan penyuluhan, pemeriksaan antropometri dan evaluasi dengan melakukan posttest. Hasil dari kegiatan pengabdian adalah tingkat pengetahuan ibu balita pada saat pretest mayoritas cukup sebesar 26,6 %, sedangkan pada saat posttest tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik sebesar 100 %. Meningkatnya pengetahuan ibu tentang stunting setelah di berikan penyuluhan membuktikan bahwa ibu mempunyai pengalaman positif yang mendorong perilaku dan tindakan ibu yang positif mengenai stunting. Pengalaman positif tersebut berasal dari reaksi dan respons terhadap rangsangan yang diperlukan sehingga tingkat pengetahuan ibu baik tentang stunting sebagai pencegahan dan deteksi dini kejadian stunting.*

**Kata kunci:** Soialisasi, Stunting, Deteksi dini

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan secara global dan isu prioritas nasional. Secara Global, jumlah balita yang mengalami stunting mencapai sekitar 154,8 juta, dengan prevalensi sebesar 22,9%. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi dalam beban stunting, dan secara global, berada di urutan kelima. Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa stunting di Indonesia mengalami penurunan yaitu pada tahun 2022 sebesar 21,6%, menjadi 21,5% pada tahun 2025 (Nugroho, 2025).

Pada tahun 2022 angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 21,6%, Provinsi Aceh mencapai 31,2%, dan Kota Langsa sebesar 22,1%. Berdasarkan hasil e-PPGBM, kasus stunting di Kota Langsa berfluktuatif dimana kasus tertinggi sebanyak 133 kasus pada bulan Mei 2023 dan yang terendah pada bulan Februari 2023 yaitu sejumlah 127 kasus. Jumlah kasus stunting di tahun 2023 di Kecamatan Langsa Baro 31 kasus dengan jumlah balita 3.480 dengan prevalensi 11,2%. Menurut data dari Puskesmas Langsa Baro menunjukkan bahwa angka stunting mengalami penurunan jumlah kasus stunting di tahun 2024 yaitu sejumlah 21 kasus dengan jumlah balita 3.636 dengan prevalensi 17,3%, dan yang tertinggi tahun 2023-2024 di Desa Geudubang Jawa sebanyak 6 kasus dan yang terendah pada Desa Bakaran Batee sebanyak 1 kasus (Puskesmas Langsa Baro, 2024).

Anak Balita merupakan generasi penerus bangsa, sehingga perlu dipantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak Balita perlu mendapatkan gizi yang seimbang, mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Gizi adalah salah satu yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi dapat berdampak melambatnya pertumbuhan otak dan fisik. Melambatnya pertumbuhan fisik ini disebut juga sebagai stunting (Salpina et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (2015), stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat kurangnya asupan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai.

Faktor penyebab stunting ada 2 sebab, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Secara langsung, stunting dipengaruhi oleh faktor pemberian ASI Eksklusif, pola makan anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak. Hal ini dapat berpengaruh terhadap status gizi anak dan dapat mengakibatkan stunting. Adapun faktor tidak langsung terjadinya stunting yaitu ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan Kesehatan lingkungan (Zahra et al., 2023). Stunting memiliki berbagai faktor risiko diantaranya tingkat pegetahuan ibu, imunisasi dasar lengkap dan riwayat penyakit infeksi (Mashar et al., 2021). Permasalahan stunting pada balita akan beresiko besar pada pertumbuhannya. Balita stunting dapat tumbuh menjadi orang yang kurang sehat, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular, dan kurang mampu bersosialisasi dengan tepat yang semuanya mungkin berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar (Juniantari et al., 2024). Jika kondisi tersebut terus berlangsung maka akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan anak balita.

Target penurunan angka stunting perlu kerjasama dengan berbagai pihak terutama orang tua, pemerintah, akademisi, kader, unsur masyarakat dan keagamaan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan tumbuh kembang balita sehingga terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat menurunkan prevalensi stunting. Berdasarkan permasalahan diatas, kami melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

ibu balita tentang stunting sebagai deteksi dini resiko stunting pada balita di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

## 2. METODE

Metode yang digunakan berupa sosialisasi dengan memberikan penyuluhan tentang stunting pada Ibu Balita dan pemeriksaan antropometri anak balita. Tahapan kegiatan sosialisasi:

- a. Tahap persiapan  
Tahapan persiapan yaitu koordinasi tempat, survey kasus stunting, pengurusan izin dan pembuatan kuesioner serta leaflet untuk kegiatan penyuluhan tentang pengertian, penyebab, faktor resiko, pencegahan dan penatalaksanaan stunting.
- b. Tahap pelaksanaan  
Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 hari dimulai dari tanggal 20-21 Februari 2025 yang bertempat di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Berikut tahapan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut: tahapan pertama dilakukan *pretest* untuk mengukur pengetahuan ibu balita. Tahapan kedua dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah. Selain itu metode yang digunakan adalah tanya jawab agar peserta lebih interaktif dan memahami materi yang disampaikan. Tahapan ketiga dilakukan pemeriksaan antropometri anak balita. Tahapan keempat/terakhir dilakukan pembagian kuesioner untuk *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan.
- c. Evaluasi  
Evaluasi dilakukan pada tahapan keempat/terakhir dilakukan pembagian kuesioner untuk *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan. Bahasa yang digunakan komunikatif dalam penyampaian sehingga peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan. Kegiatan berlangsung aktif dan antusias ditandai dengan peserta banyak pertanyaan terhadap materi yang disampaikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20-21 Februari tahun 2025, di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 orang. Sasaran kegiatan ini adalah ibu balita, bidan desa, kader dan masyarakat.

**Tabel 1.**  
**Distribusi tingkat pengetahuan Ibu Balita**

<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
Tingkat Pengetahuan	F	(%)	Tingkat Pengetahuan	F	(%)
Baik	0	0,00	Baik	30	100,00
Cukup	17	56,6	Cukup	0	0,00
Kurang	13	43,3	Kurang	0	0,00
Total	30	100,00	Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 1. Tingkat pengetahuan ibu balita pada saat *pretest* mayoritas cukup sebesar 26,6 %, sedangkan hasil *postest* tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik sebesar 100 %. Meningkatnya pengetahuan ibu tentang stunting setelah di berikan penyuluhan membuktikan bahwa ibu mempunyai pengalaman positif yang mendorong perilaku dan tindakan ibu yang positif mengenai stunting. Pengalaman positif tersebut berasal dari reaksi dan respons terhadap rangsangan yang diperlukan sehingga tingkat pengetahuan ibu baik tentang stunting sebagai pencegahan dan deteksi dini kejadian stunting.

Peningkatan pengetahuan sangat mempengaruhi terbentuknya tindakan seorang manusia. Penyuluhan memiliki dampak positif terhadap pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang stunting akan menjadi cerminan kesehatan dan kesejahteraan anak (Zolekhah et al., 2024). Stunting adalah adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dala 1000 hari pertama kehidupan. Anak stunting lebih kecil daripada usia anak anak balita (Kemenkes, 2019). Balita yang menderita stunting akan mengalami kesulitan di masa depan karena terganggunya atau terhambatnya perkembangan fisik dan kognitif yang ideal.

Masa balita adalah masa yang paling penting dalam siklus kehidupan, pada usia 0-5 tahun balita mengalami perkembangan fisik, mental dan perilaku. Oleh karena itu pada usia tersebut balita perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pemenuhan nutrisi. Zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Status gizi ini menjadi penting karena merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik sangat ditentukan oleh pemberian makanan yang dikonsumsi dan cukup kandungan gizinya serta disesuaikan dengan kebutuhan gizi balita, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal (Anwar, 2022).

Hasil penelitian tentang Studi Mengenai Status Gizi Balita, bahwa status gizi balita sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI, serta riwayat penyakit infeksi. Studi yang dilakukan di Puskesmas Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, menunjukkan bahwa 59,2% balita mengalami gizi kurang. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah rendahnya tingkat pendidikan (63,2%) dan pengetahuan ibu (76,3%), rendahnya pendapatan keluarga (72,4%), serta tingginya persentase ibu yang tidak memberikan ASI (71,1%) dan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi (71,1%). Penelitian ini menegaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan status gizi balita, sehingga diperlukan edukasi gizi bagi ibu untuk meningkatkan perhatian terhadap asupan nutrisi anak mereka (Alhamid et al., 2021) (Alhamid et al., 2021).



Gambar 1.  
Pelaksanaan Sosialisasi tentang stunting di Desa Geudubang Jawa

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian dan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting dan pencegahannya sebagai deteksi dini resiko stunting pada anak balita. Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut secara terus menerus untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Geuchik dan Bidan Desa Geudubang Jawa serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3068>
- Anwar, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat. *Jurnal Skala Kesehatan*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.31964/jsk.v13i1.337>
- Juniantari, P. M., Triana, K. Y., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 58–69. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/50064>
- Nugroho, N. P. (2025). *BKKBN Bertekad Turunkan Angka Stunting Pada 2025*.
- Puskesmas Langsa Baro. (2024). *Data Puskesmas Langsa Baro*

- Salpina, Dwi Adhinda Junaisi Putri, M., Rizki, S., & Aminah. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN RESIKO STUNTING MELALUI PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG ANAK. *BUDIMAS*, 06(01), 1–23.
- Zahra, R., Alyakin Dakhi, R., Lina Tarigan, F., & Ester J. Sitorus, M. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16286–16308. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20329>
- Zolekhah, D., Barokah, L., & Anto, Y. V. (2024). Penyuluhan dan Deteksi Dini Stunting sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita. *Masyarakat Berkarya : Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 1(4), 80–86.